

PENGARUH PMA TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT

ABTRAKSI

Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pembangunan. Untuk menjamin laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut diperlukan investasi yang tinggi. Investasi tersebut ada yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Studi ini bertujuan melihat pengaruh penanaman modal asing terhadap laju pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat. Diharapkan dalam penelitian ini bahwa penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

PENDAHULUAN.

Melihat kenyataan bahwa banyak negara-negara berkembang masih mengalami keterbatasan akan faktor-faktor yang sangat crucial untuk melakukan kegiatan produksi seperti kapital, teknologi, dan manajemen. Oleh karena itu arus modal dari luar negeri dalam bentuk foreign direct investment atau penanaman modal asing (PMA) menjadi sangat penting bagi kelanjutan pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, termasuk Indonesia. Dapat dikatakan bahwa PMA merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (engine of growth).¹

Semakin pentingnya PMA di dalam suatu ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator yaitu laju pertumbuhan nilai PMA yang disetujui/direalisasi setiap tahun. Untuk tahun 1990 nilai PMA yang disetujui pemerintah (BKPM) berjumlah 8,8 milyar dollar AS dan naik hingga mencapai hampir 40 milyar dollar AS tahun 1995.

Selain sebagai salah satu motor pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, peningkatan arus PMA di Indonesia lebih didorong lagi oleh maksud untuk menggantikan posisi atau peranan dari bantuan luar negeri atau utang luar negeri sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan ekonomi nasional. Peranan baru ini yang diharapkan dari PMA yang semakin dirasakan penting melihat kenyataan bahwa jumlah utang luar negeri Indonesia sudah sangat besar dan cenderung meningkat terus setiap tahunnya. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai PMA yaitu No.1/1967 .

1/Dr. Tulus T.H. Tambunan : *Krisis Ekonomi Indonesia : Penyebab dan Pengungkapannya*. Yayasan Indonesia Forum, Jakarta, 1998 hal 85.

Propinsi Sumatera Barat, demi mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,11% selama Pelita VI, memerlukan dana investasi sebesar Rp 10,8 triliyun dimana sekitar 40 % diharapkan dari pemerintah dan 60 % diharapkan dari sektor swasta. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Sumatera Barat bekerja dilapangan pertanian. Hasil utamanya dari sektor pertanian ini adalah dari pertanian tanaman pangan, perkebunan seperti kulit manis, kopi, karet, gambir, kayu minyak kelapa sawit dan sayur-sayuran perikanan (teri, ikan tuna, dan cakalang). Dari sektor industri seperti semen, industri rakyat yang mana semua ini sangat potensi dalam menunjang ekonomi rakyat Sumatra Barat.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatra Barat tersebut peranan PMA masih belum berarti selama ini, akibat sangat minimnya jumlah PMA yang realisir. Sampai dengan Desember 1997 sebesar 278,23 juta dolar AS kumulatif PMA yang direalisir artinya sebesar 59,1% dibandingkan dengan PMA yang disetujui. Untuk Indonesia PMA yang direalisir dengan periode yang sama adalah sebesar 27,3 %. Dibanding terhadap Jumlah PMDN di Sumatra Barat PMA yang realisir adalah 24,1 % dan terhadap kumulatif PMA yang direalisir di Indonesia yaitu hanya sebesar 0,5 %, angka tersebut juga memperlihatkan bahwa dibandingkan terhadap total investasi yang dibutuhkan di Sumatra Barat adalah sebesar 5,1 %.

Dilihat dari segi jumlah PMA yang disetujui di Sumatra Barat terdapat 38 buah, sedangkan yang berproduksi komersial hanya 12 buah, selebih dalam bidang eksplorasi dan masih dalam persiapan pembangunan (yang mana berjumlah 20 buah). Dari jumlah tersebut sebagian besar bergerak dibidang usaha perkebunan (primer) terutama sawit, yaitu 17 buah yang disetujui dan 15 buah yang terealisir. Selebihnya pada sektor sekunder 10 buah (terealisir 5 buah) dan sektor tertier 9 buah (terealisir 4 buah) (lihat laporan BKPM dan BKPMD Sumatra Barat laporan tahun 1998).

Melihat demikian kecilnya jumlah PMA di Sumatra Barat baik dari segi banyaknya dan jumlah investasi yang ditanamkan, dilain pihak kemampuan pemerintah Indonesia dalam hal ini juga Sumatra Barat untuk berinvestasi semakin sangat kecil. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi Sumatra Barat minus 3,5 % (Indonesia minus 4%). Oleh karena itu peranan PMA diharapkan untuk meningkat, yang mempunyai social safety net (jaringan sosial masyarakat) sangat besar sekali dan akhirnya dapat menyerap tenaga kerja lebih besar dan dapat mempertinggi pendapatan masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas penulis ingin meneliti pengaruh PMA terhadap perekonomian Sumatra Barat dan mengkaji bagaimana usaha peningkatan PMA di Sumatra Barat dengan judul: Pengaruh PMA terhadap laju Pertumbuhan Ekonomi Sume-

tera Barat.

Perumusan Masalah.

Modal yang berasal dari luar negeri dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu bantuan luar negeri dan penanaman modal asing. Apabila modal yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan yang direncanakan adalah lebih besar daripada modal yang dapat dike-rahkan didalam negeri, usaha penggerakan modal luar negeri perlu dilaksanakan. Disamping dapat mengatasi masalah inflasi dan mencapai pertumbuhan yang diinginkan, modal luar negeri dapat memasukan teknologi modern dan pengalihan tenaga-tenaga ahli juga akhirnya dapat mempertinggi efisiensi pembangunan.²

Bagi negara berkembang, yang seharusnya ditingkatkan adalah dalam bentuk penanaman modal asing langsung (PMA). Ini disebabkan karena PMA selain mempunyai keuntungan yang disebutkan diatas, PMA juga dapat menjadi sumber pendapatan pemerintah dalam bentuk pajak perseroan yang harus dibayarnya. Lain hal dengan bantuan luar negeri masalah baru akan muncul terutama dalam pembayaran kembali pinjaman tersebut (yang disebut utang luar negeri).

Di propinsi Sumatera Barat, dari total investasi yang dibutuhkan, diharapkan 60% berasal dari sektor swasta. Sedangkan yang berasal dari PMA hanyalah sebesar 5.1% . Dilihat dari segi jumlahnya, dari total 36 buah PMA yang ada (59.1% dari PMA yang disetujui), baru 12 buah yang berproduksi komersial.

Melihat kenyataan diatas PMA yang terrealisir sedemikian kecilnya, sedangkan keuntungan yang diberikan PMA adalah relatif besar. Untuk itu perlu dilihat faktor-faktor apa yang menyebabkan demikian dan usaha apa yang perlu untuk meningkatkan masuknya PMA di Sumatera Barat dan berapa pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk melihat perkembangan PMA di Sumatra Barat.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

2/. Sadono Sukirno: *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. LPFE-UI, Eina Grafika, 1985, hal 352.

Hipotesis

Banyaknya sumber daya yang cukup potensial dimiliki oleh Sumatera Barat sedangkan dana yang bersumber dari dalam negeri untuk mengolah sumber daya tersebut masih terbatas. Oleh karena itu kehadiran sumber daya pembangunan yang berasal dari luar negeri dalam hal ini Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dana bagi pembangunan dan mempunyai pengaruh positif terhadap pembangunan Sumatera Barat.

Manfaat penelitian.

Penanaman Modal Asing Langsung (foreign direct investment) yang dilakukan di Sumatera Barat masih sangat sedikit. Oleh sebab itu diharapkan PMA ini diharapkan mampu menunjang dana pembangunan dapat lebih banyak masuk ke Sumatera Barat. Maka penelitian ini bermanfaat untuk dapat melihat faktor apa yang mempengaruhi PMA masuk ke Sumatera Barat dan bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam hal memperlancar masuknya PMA ke Sumatera Barat.

KERANGKA TEORI

Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

Salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang lazim disebut pertumbuhan pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi yang dimaksud diatas adalah dalam arti kata tercapainya tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dari produksi barang dan jasa pada semua sektor ekonomi.³

Dalam teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar dikatakan bahwa pengeluaran investasi akan mempengaruhi (lewat proses multiplier) permintaan aggregate dan penawaran aggregate terhadap kapasitas produksi. Investasi menambah stok kapital, maka :

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(1)$$

dimana

K = stok kapital yang ada dalam masyarakat, yang berarti juga terjadinya peningkatan kapasitas produksi, dan selanjutnya berarti bergesernya kurva supply (S) ke kanan. Setiap penambahan stok kapital dalam masyarakat akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Y_p).

3. Sadino Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Bina Grafika, 1988, hal 16

Y_p disini adalah output potensial yang bisa dihasilkan dengan stok kapital. Kapasitas pabrik diproduksi atau direalisasi (Y_a) yang mana belum tentu sama dengan output potensial. Ini tergantung pada apakah permintaan agregat (AD) cukup atau tidak. Apabila tingkat permintaan agregat pada suatu waktu lemah, atau lebih kecil dari pada Y_p , maka tingkat output yang direalisasi (Y_a) akan lebih kecil dari Y_p . Jadi akan ada excess capacity. Sebaliknya apabila AD cukup kuat maka seluruh kapasitas pabrik terpakai secara penuh.

Hubungan antara Y_a dengan K menurut Harrod-Domar adalah sebagai berikut :

$$Y_a = hK \dots\dots\dots(2)$$

dimana h menunjukkan berapa unit output yang bisa dihasilkan dari setiap unit kapital. Koefesien ini diberi nama output capital ratio, dan kebalikannya yaitu $1/k$ adalah capital output ratio.

Dalam hubungan ini persoalan pokok yang diajukan oleh Harrod-Domar adalah : Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya Y_a sama dengan AD.

Jawabannya adalah Y_a dan AD harus tumbuh dengan laju yang sama dengan $s \cdot k$, dimana s adalah Marginal Propensity to Save (MPS).

Laju pertumbuhan yang menjamin $Y_p = AD$ ini oleh Harrod Domar disebut Warranted rate of Growth (G_w). Jadi :

$$G_w = s/k \dots\dots\dots(3)$$

Karena $h=1/k$, maka persamaan (3) dapat ditulis :

$$G_w = s \cdot h \dots\dots\dots(4)$$

Dari persamaan (4), model Harrod-Domar menyimpulkan bahwa saving mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, sedangkan k mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Dengan kata lain saving dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif, yaitu peningkatan saving akan mempercepat laju pertumbuhan. Sebaliknya ICOR (k) mempunyai hubungan yang negatif dengan pertumbuhan, yaitu semakin kecil ICOR (yang berarti semakin tinggi produktivitas kapital, semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi. Artinya dengan mengadakan investasi akan dapat terjadi peningkatan output yang nasional yang besar, yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dari penjelasan teoritis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi apabila ada investasi yang terjadi. Maka dapat dibuat model sebagai berikut :

$$GR = f (I) \dots\dots\dots(5)$$

Sedangkan investasi tersebut terdiri dari investasi domestik yang disebut dengan penanaman modal dalam negeri dan inve-

stasi dilakukan pihak investor luar negeri yang disebut dengan penanaman modal asing langsung (PMA), maka persamaan (5) dapat ditulis dengan :

$$GR = f (PNDN, PMA,) \dots\dots\dots (6)$$

TINJAUAN PUSTAKA.

Pengalaman negara Singapura sebagai negara penerima terbesar PMA di Asia Tenggara semenjak 1960, telah mencapai suatu yang disebut "miracle development" (pembangunan ajaib) yaitu mencapai suatu tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mapan, perbaikan standar hidup, harga yang stabil dan full employment. Perusahaan dapat melakukan tabungan dan investasi dengan tingkat yang lebih tinggi, kuatnya Neraca pembayaran dan besarnya cadangan devisa dan hutang luar negeri yang relatif rendah (Chia Siow Yue dalam Inpei Yamazawa - Fu Chen Lo : 1983).

Penelitian dari Pradumna B.R dan J.M Dowling Jr. (1990) menghasilkan bahwa modal asing langsung mempunyai kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia. Mereka juga menemukan bahwa modal swasta asing langsung mempunyai efek lebih baik dibandingkan dengan bantuan luar negeri. Modal Swasta Asing telah memperbesar terpedianya sumber-sumber untuk pembentukan capital dan perbaikan efisiensi investasi. Sementara bantuan luar negeri (foreign aid) berkontribusi hanya untuk membantu pembentukan modal dan cenderung untuk mengurangi efisiensi. Ini disebabkan oleh bantuan luar negeri untuk pembiayaan proyek yang kurang cocok teknologinya.

Dengan menggunakan modal sederhana modal asing akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Model ini yang dipakainya memberikan pengaruh sebahagian struktur perekonomian dan posisi neraca pembayaran. Hasilnya yang mengembirakan mengenai modal asing dan tabungan domestik yaitu hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Collin Stonemann (1975).

Edward John Ray (1977), meneliti PMA dalam kerangka Makroekonomi secara lebih detail yaitu terhadap pengaruh tabungan, investasi, pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran yang sedang berjalan. Pertama ditemui, dengan sampel 16 negara berkembang. PMA tidak memberikan tambahan pembiayaan terhadap neraca pembayaran. Dalam 11 negara berkembang yang termasuk yang diawasi PMAnya yang dihubungkan dengan pengurangan investasi domestik, adalah merupakan substitusi terhadap masuknya modal. Untuk 5 negara di Pacific, PMA menaikan investasi domestik sehingga, PMA digunakan untuk menaikan pembentukan modal dan memperjelek neraca pembayaran.

Efek ke dua adalah PMA secara signifikan bergerak negative terhadap tabungan nasional dari negara berkembang. Untuk negara yang diawasi, pergerakan negatif ini bersamaan antara tabungan dan investasi, dan akhirnya tidak mempunyai pengaruh terhadap neraca keuangan lain demikian juga dengan 5 negara Pasifik.

Hiromitsu Shimada (1996) dalam studinya menganalisa sumber pertumbuhan ekonomi Singapura, yang memfokuskan pada perbedaan bentuk modal asing dan modal dalam negeri dalam perekonomian Singapura. Sesudah pertengahan 1980-an, pertumbuhan ini dikenal dengan didorongnya oleh produktivitas faktor total yang disebabkan terutama oleh perusahaan asing, sementara pengusaha lokal masih merasakan dari kelambanan dalam restrukturisasi dan investasi baru. Sehingga bergulir pengaruh dari modal asing terhadap modal lokal yang menemui keterbatasan lebih jauh. Menantang pengusaha lokal untuk menjadi hebat mendorong industri-industri tidak boleh tidak dalam melaksanakan penjelmaan kearah pertumbuhan yang mapan pada abad selanjutnya.

Zhaovong Zhang (1995) mencoba menguji hubungan antara perdagangan internasional dan PMA, yang membandingkan beberapa ciri-ciri yang menonjol dari pada partner dagang asing utama Cina dan negara sumber utama yang memasukan PMA. Model dikembangkan dari model yang digariskan oleh teori makroekonomi oleh pioner PMA yaitu Kodims untuk mengidentifikasi penentuan dan hubungan antara aliran perdagangan asing dan masuknya PMA. Diperlihatkan bahwa suatu negara yang mempunyai volume perdagangan besar dengan Cina juga melakukan PMA dengan jumlah uang yang lebih besar. Hasil empiris menemukan besarnya dorongan untuk hypotesa bahwa investasi asing dari negara-negara yang sumbernya langka menghasilkan penciptaan perdagangan atau sebagai pelengkap. PMA Amerika adalah berorientasi pasar domestik atau anti trade oriented. Efek keduanya tersebut tergantung kepada negara penerima dalam tahapan pembangunannya.

Evolusi kebijaksanaan perdagangan Cina yang mengarah ke PMA setelah tahun 1978 telah dipublikasikan . Ditemukan bahwa PMA berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan menaik terhadap investasi aset tetap Cina. PMA juga mempunyai kekuatan dalam mendorong barang-barang manufaktur untuk berkompetisi secara global. Hal ini juga berhubungan dengan fenomena :

1. mempercepat pembangunan yang tak seimbang antara propinsi di tepi pantai dan di pedalaman.
2. jelek distribusi pendapatan
3. menurun tanggung jawab ideologi

Sementara dibukanya perekonomian Cina terhadap PMA masih dalam proses yang berjalan berpengaruh positif dan

faktor pendorong dari pada PMA di Cina. PMA ditemukan berkontribusi kearah berhasilnya terbentuknya perekonomian yang sekarang *Chung, Lawrence Chang & Yimin Zhang (1995)*.

METODOLOGI

Berdasarkan persamaan (6) dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan tabungan, bantuan luar negeri, dan penanaman modal asing langsung. maka modelnya adalah:

$$GR = f (PMDN, PMA, U)$$

Maka didapat model ekonometrik sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 PMDN + \beta_2 PMA + U \dots \dots \dots (7)$$

Untuk mencari besarnya pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat digunakan metoda OLS.

Data dan Sumber Data

Dalam pembahasan penelitian ini penulis akan menggunakan data sekunder yaitu:

- Laju pertumbuhan ekonomi
- Penanaman Modal Asing
- Penanaman modal dalam negeri

Data tersebut diatas akan diperoleh dari instansi resmi seperti :

- Biro Pusat Statistik
- BEPMD (Badan Koordinasi Penanaman Modal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diperlihatkan hasil pengujian berdasarkan data yang tersedia. Berdasarkan model yang digunakan pada persamaan (7) yang telah di uji dengan cara Ordinary Least Square. Hasil perhitungan yang diperoleh akan memberikan gambaran estimasi persamaan laju pertumbuhan di Sumatera Barat yang dipengaruhi oleh penanaman modal Dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan perhitungan diperoleh adalah :

$$GR = 3.431,861 + 9.8309 PMDN + 25.015 PMA$$

(5.606)* (1.692)**

$$R^2 = 0.8302$$

$$F = 19.582$$

$$D-W = 2.0577$$

* = significant pada derajat kepercayaan 99%

** = significant pada derajat kepercayaan 90%

Dari persamaan diatas didapat bahwa $R^2 = 0.8302$ atau 83.02 %. hal ini dapat diartikan bahwa 83.02 % perubahan

dalam variabel dependen laju pertumbuhan ekonomi (GR) dapat diterangkan oleh variabel bebas yang terdapat dalam model. Variabel bebas tersebut adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). sisanya 16.98 merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang mempengaruhinya.

Uji statistik F yang merupakan pengujian secara simultan tentang kuat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependen. Dari hasil perhitungan nilai uji F diperoleh 19.562, sedangkan bila dibandingkan dengan F tabel adalah 6.22 adalah lebih besar nilai F testnya. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas mempunyai hubungan kuat dengan variabel dependen pada tingkat kepercayaan 94 %.

Untuk melihat ada tidaknya korelasi di dalam persamaan laju pertumbuhan ekonomi diatas digunakan uji Durbin-Watson test. Nilai yang diperoleh adalah 2.0577 dan bila dibandingkan nilai D-W tabel yaitu $d_L = 0.95$ dan $d_U = 1.54$ maka berarti tidak terdapat serial korelasi antara variabel, distorsi untuk variabel yang digunakan.

Variabel bebas Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki koefisien regresi sebesar 9.8309 dan mempunyai tanda positif Artinya apabila terjadi perubahan 1 unit dari penanaman modal dalam negeri akan menyebabkan perubahan yang meningkat laju pertumbuhan 9.8 unit. Penanaman modal dalam negeri ini sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. hal ini disebabkan oleh sangat tingginya nilai t test yang dihasilkan yaitu sebesar 5.606. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 3.1 pada derajat kepercayaan 99 %, maka nilai t test adalah lebih besar. Hal ini disebabkan oleh penanaman modal dalam negeri ini terdiri dari investasi yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera barat sendiri. kebanyakan industri dalam negeri ini berupa industri kecil, tapi yang melakukan atau investor banyak sekali.

Variabel penanaman modal asing (PMA) dan tanda positif. Artinya apabila terjadi kenaikan 1 unit PMA.maka akan meningkat 25 unit perubahan terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi. Nilai t test yang di dapatkan adalah sebesar 1.692 dan nilai t tabel yang ada adalah 1.383 pada derajat keberartian 90%. Oleh karena itu nilai t test didapatkan adalah lebih besar dari t tabel yang ada pada derajat kepercayaan 90%. Koefisien untuk penanaman modal asing ini lebih besar dibandingkan dengan Penanaman Modal Dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh modal yang ditanam PMA ini tiap satu proyek investasi jumlah lebih besar dalam suatu proyek dibanding PMDN. Maka jumlah pengembalian PMA untuk perubahan 1 (satu) unit PMA lebih besar dibandingkan dengan PMDN. Tetapi tingkat keberartian PMDN adalah lebih besar dibandingkan dengan PMA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan investasi yang besar bagi Sumatera Barat. Investasi tersebut ada yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Barat sendiri yang disebut dengan PMDN dan yang dilakukan bukan masyarakat Sumatera Barat atau investor dari negara lain yang disebut dengan Penanaman Modal Asing.

Nilai koefisien regresi (PMDN) adalah lebih kecil dibandingkan koefisien regresi untuk PMA. Artinya apabila dilakukan perubahan investasi dalam negeri (PMDN) dan PMA maka perubahan lebih besar atau peningkatan terjadi terhadap investasi yang dilakukan PMA. Tetapi untuk tingkat keberartian terjadi sebaliknya, yang lebih berarti adalah PMDN dibandingkan PMA. Hal ini disebabkan oleh modal yang ditanam oleh investor asing lebih besar persatuan proyeknya, sedangkan PMDN modal yang ditanam setiap satu proyek investasi adalah lebih kecil dan jumlah investor (penanam modal) dalam negeri tersebut banyak sekali.

Oleh karena itu, peran modal asing sangatlah diperlukan untuk peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan perlu usaha supaya PMA dapat lebih banyak ke Sumatera Barat. Dan disarankan bagaimana supaya PMA dapat ditentukan faktor-faktor apa yang menentukan PMA masuk ke suatu negara khususnya Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

A.P. Thirwal., *Growth and Development : with Reference to Developing Economic*. London the Macmillan.

Anthony S. Compagna., *Macro Economic Theory and Policy*. Houghton Mifflin. Boston. 1974.

Adrimas., "Ekonomi Pembangunan". Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi. UGM. Yogyakarta. 1990.

Colin Stoneman., *Foreign Capital and Economic Growth. World Development*. Vol 3. No.1. January 1975, pp11-28.

Chung Chen. Lawrence Chang dan Zhang Yimin., *The Role of Foreign Direct Investment in China's Post-1978 Economic Development*. *World Development*. Vol.23. No.44.1995. hal.691-703.

Chia Siow Yue., *Foreign Direct Investment in the Singapore Economy. Evolution of Asia-Pacific Economies*. International Trade Direct Investment, di edit oleh: Ippei Yamazawa dan Fu-Chen Lo. APDC, 1993. hal.183-232

Dr.Tulus T.H. Tambunan : *Krisis Ekonomi Indonesia : Penyebab dan Penanggulangannya*. Yayasan Indonesia Forum, Jakarta, 1998.

Dernburg, Thomas F., *Makro Ekonomi*. Edisi I alih bahasa Karyaman M. Erianaga. Jakarta, 1986.

Edward Jhon Ray., Foreign Direct Investment in Manufacturing, *Journal of Political Economy*, Vol. 85.no.2, 1977,hal. 283-297.

Francisco L.Rivera Batis and Luis A. Rivera Batis., " *International Finance and Open Economy Macroeconomics* Mc.Millan Publishing Company, New York 1994.

Garney Ackley. *Teori Ekonomi Makro*. Jilid II, UI Press. Jakarta 1982.

Hiromitsu Shimada., Impact of DFI on the Supply Side of the Singapore Economy, *ASEAN Economic Bulletin*, vol.12, No.3, March 1996, hal.369-379.

Jhon M. Dowling Jr and U.Hiemz., *Aid, Saving and Growth in the Asian Region*. The Developing Economic, Vol XX no. 4, Desember 1982.

Sedono Sukirno: *Ekonomi Pembangunan : Proses masalah dan Dasarke-efektifannya*. LPFE-UI. Bina Grafika, 1985.

Thomas F. Dernbers dan Duncan Mc. Dougall: *Ekonomi Makro: Perhitungan Analisis dan kebijaksanaan Perekonomian*. diterjemahkan oleh Buchan Napitupulu PhD dan Tafal, Penerbit Erlangga, Edisi ke Enam, 1985.

Maxwell.J Fry, Foreign Direct Investment in Macroeconomic Framework Working Papers, WPS 1141, May, 1993.

Pradyumn B. Fane and J.M. Dowling, Jr., Foreign Capital and Asian Economic Growth *Asian Development Review*, Vol.8, No.2, 1990:hal.77-101.

Zheoyong Zheng, International Trade and Foreign Direct Investment Further Evidence from China, *Asian Economic Journal* 1995, Vol 9 No.21.